Jurnal VOICE Volume 6, No 2, 2026
P-ISSN: 2774-4752 E-ISSN: 2775-264X
Available online at: https://ojs.sttbk.ac.id/index.php/voice

Mengkritik Anugerah Murahan (*Cheap Grace*): Perspektif Teologi Kontekstual Indonesia terhadap Dietrich Bonhoeffer

Tiopan Aruan
Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto, Indonesia
e-mail: tiopan@sttsoteria.ac.id

Abstrak

Artikel ini membahas kembali kritik Dietrich Bonhoeffer terhadap *cheap grace* atau anugerah murahan dalam hubungannya dengan kehidupan gereja di Indonesia. Bagi Bonhoeffer, anugerah tidak dapat dipisahkan dari pemuridan, pertobatan, dan ketaatan kepada Kristus. Persoalan ini penting dibaca dalam konteks Indonesia karena pemberitaan anugerah dalam gereja kadang lebih menekankan penghiburan rohani daripada pembentukan hidup yang nyata. Melalui studi pustaka dengan pendekatan teologi kontekstual, artikel ini menelaah konsep *cheap grace* dan *costly grace* dalam pemikiran Bonhoeffer, lalu mendialogkannya dengan budaya malu, posisi Kristen sebagai minoritas, dan karakter komunal masyarakat Indonesia. Kajian ini menunjukkan bahwa anugerah yang hanya dipahami sebagai pengampunan pribadi berisiko kehilangan dimensi etis dan sosialnya. Dalam konteks gereja Indonesia, anugerah perlu dipahami sebagai kasih karunia Allah yang mengampuni sekaligus membentuk pertobatan, rekonsiliasi sosial, tanggung jawab etis, dan pemuridan berkelanjutan. Dengan demikian, kritik Bonhoeffer menolong gereja-gereja di Indonesia untuk menolak pemberitaan anugerah yang hanya menenangkan, tetapi tidak membarui kehidupan jemaat.

Kata Kunci: anugerah murahan, Dietrich Bonhoeffer, gereja Indonesia, pemuridan, teologi kontekstual

Abstract

This article revisits Dietrich Bonhoeffer's critique of cheap grace in relation to the life of the church in Indonesia. For Bonhoeffer, grace cannot be separated from discipleship, repentance, and obedience to Christ. This issue is particularly significant in the Indonesian context, where the proclamation of grace in many churches often emphasizes spiritual comfort rather than genuine transformation of life. Employing a library research method with a contextual theological approach, this study examines Bonhoeffer's concepts of cheap grace and costly grace and places them in dialogue with Indonesia's shame culture, the minority status of Christians, and the communal character of Indonesian society. The study argues that when grace is understood merely as personal forgiveness, it risks losing its ethical and social dimensions. Within the context of the Indonesian church, grace should be understood as God's gift that not only forgives but also nurtures repentance, social reconciliation, ethical responsibility, and ongoing discipleship. Accordingly, Bonhoeffer's critique offers an important theological framework for Indonesian churches to reject a proclamation of grace that merely provides comfort without transforming the lives of believers.

Keywords: cheap grace, Dietrich Bonhoeffer, Indonesian church, discipleship, contextual theology

PENDAHULUAN

Dalam tradisi Kristen, anugerah selalu menjadi pusat pemberitaan Injil. Namun, anugerah dapat disalahpahami ketika hanya diberitakan sebagai pengampunan, tanpa panggilan kepada pertobatan dan kehidupan baru. Dalam bentuk seperti itu, anugerah berubah menjadi bahasa rohani yang menenangkan, tetapi tidak lagi membentuk kehidupan orang percaya. Fenomena inilah yang secara tajam dikritik oleh Dietrich Bonhoeffer melalui istilah *cheap grace* dalam karya monumentalnya, *The Cost of Discipleship*.[1] Bonhoeffer memandang bahwa anugerah sejati tidak dapat dipisahkan dari pemuridan; ia selalu menuntut penyangkalan diri, ketaatan, dan keterlibatan dalam salib Kristus. Dengan demikian, anugerah bukanlah pembenaran pasif bagi kehidupan iman yang stagnan, melainkan kuasa ilahi yang memanggil orang percaya untuk masuk ke dalam kehidupan yang ditransformasi. Karena itu, kritik Bonhoeffer tetap relevan bagi gereja masa kini. Ia menolong gereja melihat bahwa persoalan anugerah murahan berkaitan langsung dengan pembentukan spiritualitas dan etika gereja.

Konsep *cheap grace* Bonhoeffer lahir dari konteks Jerman abad ke-20 yang penuh pergumulan, terutama ketika gereja diperhadapkan pada tekanan politik Nazi dan godaan untuk berkompromi dengan kekuasaan.[2] Namun, gagasan ini melampaui batas sejarah dan geografis. Ia menjadi kritik universal bagi setiap gereja yang menyalahgunakan anugerah sebagai pembenaran untuk tetap hidup dalam dosa. Di Indonesia, fenomena serupa dapat ditemukan, khususnya dalam khotbah-khotbah yang menekankan kasih Allah tanpa menggarisbawahi dimensi etis dan transformasional dari Injil.[3] Akibatnya, spiritualitas yang terbentuk cenderung pasif dan kurang menghasilkan transformasi dalam kehidupan jemaat. Karena itu, kritik terhadap anugerah murahanan perlu dibaca kembali dalam konteks gereja Indonesia masa kini, bukan sekadar sebagai warisan pemikiran teologi Eropa, melainkan sebagai alat evaluasi terhadap praktik iman yang sedang berlangsung.

Dalam konteks Indonesia, *cheap grace* tidak selalu muncul dalam bentuk yang sama seperti dalam konteks Bonhoeffer. Konteks sosial-budaya Indonesia yang pluralistik, sarat dengan nilai komunal, dan dipengaruhi oleh agama mayoritas, turut membentuk pemahaman umat Kristen tentang anugerah. Karena itu, pemikiran Bonhoeffer perlu dibaca kembali dari pengalaman gereja Indonesia. Teologi kontekstual menjadi penting, sebagaimana ditegaskan oleh Stephen B. Bevans bahwa teologi tidak pernah hadir dalam ruang hampa, melainkan selalu berlangsung dalam perjumpaan dengan kebudayaan, pengalaman, dan realitas sosial tertentu.[4] Dalam tradisi Indonesia, salah satu faktor yang kuat adalah budaya malu. Berbeda dengan budaya di Barat yang lebih menekankan pada rasa bersalah (*guilt culture*), masyarakat Indonesia cenderung diikat oleh rasa malu (*shame culture*).[5] Dalam budaya yang menekankan relasi dan kehormatan sosial, pengampunan tidak dapat berhenti pada pengalaman batin pribadi. Anugerah perlu menyentuh pemulihan relasi, pertanggungjawaban moral, dan rekonsiliasi dalam komunitas.

---

[1] Dietrich Bonhoeffer, *The Cost of Discipleship,* trans. R. H. Fuller(London: SCM Press, 2015), 45–60.

[2] Michael Mawson, *Standing Under the Cross: Essays on Bonhoeffer's Theology* (London: T&T Clark/Bloomsbury, 2022), 25.

[3] Agustinus Setiawidi, "Menjembatani Teks Dan Konteks: Membangun Teologi Perjanjian Lama Kontekstual Di Indonesia," *Indonesian Journal of Theology* 5, no. 2 (2017): 256–73.

[4] Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002), 3.

[5] Bruce J. Malina, *The New Testament World: Insights from Cultural Anthropology*, 3rd ed. (Louisville: Westminster John Knox Press, 2001), 32–34.

Selain faktor budaya, posisi umat Kristen sebagai minoritas dalam masyarakat Indonesia juga memengaruhi cara gereja dalam menghidupi imannya. Dalam konteks minoritas, gereja kerap menekankan dimensi penghiburan dan penguatan rohani agar umat mampu bertahan dalam tekanan sosial. Namun, jika penghiburan itu tidak diimbangi dengan panggilan etis dan profetis, anugerah dapat berubah menjadi "zona nyaman" yang menenteramkan tetapi tidak menantang. Bonhoeffer sendiri menegaskan bahwa anugerah selalu menuntut keberanian untuk hidup setia kepada Kristus, bahkan ketika harus menghadapi risiko dan pengorbanan.[6] Oleh karena itu, refleksi teologis tentang anugerah dalam konteks Indonesia perlu memperhatikan hubungan antara iman pribadi dan tanggung jawab sosial dalam komunitas.[7] Dengan demikian, anugerah tidak hanya dipahami sebagai pengalaman spiritual individual, tetapi juga sebagai kekuatan yang membangun solidaritas dan kesaksian iman di tengah masyarakat.

Kajian tentang *cheap grace* umumnya masih berfokus pada pemikiran Bonhoeffer dalam konteks Eropa atau gereja Barat. Belum banyak kajian yang membaca kritik tersebut dari realitas gereja Indonesia. Relatif sedikit penelitian yang dilakukan secara eksplisit untuk merekonstruksi kritik tersebut dalam sebuah kerangka pemikiran teologi kontekstual di Indonesia dengan memperhatikan budaya malu, posisi minoritas Kristen, serta karakter komunal masyarakat Indonesia. Akibatnya, *cheap grace* sering dipahami hanya sebagai masalah universal abstrak, tanpa adanya analisis yang memadai terhadap bentuk-bentuk khasnya dalam gereja Indonesia. Artikel ini tidak hanya mengulang kritik Bonhoeffer, tetapi juga menggunakannya sebagai lensa untuk membaca anugerah dalam kehidupan gereja Indonesia masa kini. Dengan demikian, artikel ini bertujuan menunjukkan bagaimana fenomena *cheap grace* dapat menjadi bahaya laten bagi pertumbuhan iman gereja sekaligus menawarkan sebuah pemahaman anugerah yang lebih kontekstual dan transformatif bagi kehidupan umat Kristen di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan studi pustaka dengan pendekatan hermeneutika kontekstual. Pendekatan ini dipakai untuk membaca pemikiran Bonhoeffer dalam dialog dengan realitas sosial-budaya gereja Indonesia. Sumber utama penelitian ini adalah *The Cost of Discipleship,* khususnya pembahasan Bonhoeffer tentang *cheap grace* dan *costly grace*. Sumber pendukung mencakup literatur tentang teologi kontekstual, pemuridan, dan kehidupan gereja Indonesia. Melalui pendekatan ini, refleksi teologis dipahami sebagai perjumpaan antara teks teologi, konteks masyarakat, dan pengalaman iman komunitas. Analisis dilakukan dalam tiga langkah. Pertama, artikel ini menelaah konsep *cheap grace* dan *costly grace* dalam pemikiran Bonhoeffer. Kedua, konsep tersebut dibaca dalam hubungan dengan budaya malu, posisi minoritas Kristen, dan karakter komunal masyarakat Indonesia. Ketiga, artikel ini merumuskan pemahaman anugerah sebagai kuasa yang membentuk pertobatan, rekonsiliasi sosial, dan pemuridan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

[6] John W. de Gruchy, *Bonhoeffer and South Africa: Theology in Dialogue* (Grand Rapids: Eerdmans, 1984), 112.

[7] Antonius Missa et al., *Teologi Dalam Konteks Ke-Indonesia-An* (Tangerang: Moriah Press, 2022), 58–60.

Pembacaan terhadap Bonhoeffer menunjukkan bahwa *cheap grace* bukan hanya masalah ajaran. Ia juga tampak dalam cara gereja membentuk umat, memperlakukan dosa, dan memahami pemuridan. Dalam konteks Indonesia, *cheap grace* dapat tampak ketika anugerah hanya dipahami sebagai penghiburan pribadi. Pengampunan diberitakan, tetapi rekonsiliasi sosial diabaikan; ibadah dijalankan, tetapi pembentukan etis tidak mendapat perhatian khusus. Oleh karena itu, pembahasan ini disusun dalam lima sub-bahasan: genealogi konsep *cheap grace,* reduksi teologis terhadap Injil, konstruksi sosial-budaya anugerah murahan, implikasi pastoral bagi pemuridan, dan alternatif teologis berupa kasih karunia yang mengubah.

Genealogi Konsep *Cheap Grace*

Konsep *cheap grace* pertama kali dikemukakan secara tajam oleh Dietrich Bonhoeffer dalam karyanya *The Cost of Discipleship.* Bonhoeffer memahami anugerah murahan sebagai anugerah yang dijadikan doktrin abstrak, tetapi dipisahkan dari salib dan ketaatan kepada Kristus.[8] Kritik ini diarahkan kepada bentuk kekristenan yang kehilangan keberanian etis dan panggilan radikal untuk mengikuti Kristus. Dengan demikian, *cheap grace* bukan sekadar kesalahan konseptual tentang anugerah, melainkan bentuk spiritualitas yang menolak konsekuensi pemuridan. Dalam konteks Jerman abad ke-20, kritik ini muncul ketika gereja berhadapan dengan tekanan politik Nazi dan kecenderungan untuk menyesuaikan diri demi mempertahankan keamanan institusional.[9] Bonhoeffer menolak gereja yang tunduk kepada kekuasaan duniawi dan menyerukan gereja yang setia kepada Kristus sekalipun harus menanggung risiko.

Dalam sejarah gereja, gagasan tentang kasih karunia memang sering mengalami penyempitan makna. Dalam tradisi Reformasi, *sola gratia* menegaskan bahwa keselamatan adalah pemberian Allah. Namun, ketika prinsip ini dilepaskan dari pertobatan dan pembentukan hidup baru, kasih karunia dapat berubah menjadi pembenaran bagi iman yang pasif.[10] Dalam konteks modern, distorsi ini tampak ketika Injil dikemas terutama agar mudah diterima, menarik, dan tidak menyinggung pendengar.[11]Anugerah kemudian dipresentasikan sebagai jawaban cepat atas kebutuhan manusia, tetapi tidak selalu dihubungkan dengan salib, penyangkalan diri, dan kesetiaan kepada Kristus. Di titik ini, kritik Bonhoeffer menjadi relevan bagi gereja masa kini karena mengingatkan bahwa anugerah Allah yang benar tidak pernah berdiri secara terpisah dari panggilan untuk mengikuti Kristus.

Kecenderungan serupa juga dapat ditemukan dalam perkembangan teologi kemakmuran, ketika anugerah lebih banyak dipahami dan diajarkan sebagai berkat materi, kesehatan, atau keberhasilan hidup. Kate Bowler tanpa ragu menunjukkan bahwa Injil kemakmuran berkembang sebagai gerakan religius yang menghubungkan iman dengan kesehatan, kekayaan, dan juga keberhasilan.[12] Akibatnya, kasih karunia berisiko dipahami sebagai sarana untuk memenuhi keinginan manusia, bukan sebagai kuasa Allah yang membentuk manusia baru. Bonhoeffer menawarkan koreksi melalui konsep *costly grace,* yaitu anugerah yang memanggil manusia untuk mengikut Kristus, menyangkal diri, dan hidup dalam ketaatan.[13] Anugerah yang mahal bukan

[8] Dietrich Bonhoeffer and trans. R. H. Fuller, *The Cost of Discipleship*, 43.
[9] Michael Mawson, *Standing Under the Cross: Essays on Bonhoeffer's Theology*, 25.
[10] Alister E. McGrath, *Christian Theology: An Introduction*, 6th ed. (Oxford: Wiley-Blackwell, 2016), 285.
[11] David F. Wells, *The Courage to Be Protestant: Truth-Lovers, Marketers, and Emergents in the Postmodern World* (Grand Rapids: Eerdmans, 2008), 103.
[12] Kate Bowler, *Blessed: A History of the American Prosperity Gospel* (New York: Oxford University Press, 2013), 86.
[13] Dietrich Bonhoeffer and trans. R. H. Fuller, *The Cost of Discipleship*, 44.

berarti anugerah yang dapat dibeli oleh manusia, melainkan anugerah yang sungguh-sungguh diterima akan selalu menghasilkan transformasi hidup.

Pandangan Bonhoeffer ini kemudian memberi pengaruh luas dalam teologi Kristen kontemporer. Stanley Hauerwas, misalnya, menekankan bahwa gereja bukan hanya komunitas spiritual, melainkan komunitas etis-politik yang dibentuk oleh kasih Kristus dan dipanggil untuk menjadi saksi di tengah dunia.[14] Dalam konteks ini, pemuridan tidak dapat dipisahkan dari kesaksian sosial gereja. Simon Chan juga menegaskan pentingnya hubungan antara doktrin dan kehidupan spiritual, sehingga teologi tidak berhenti pada rumusan rasional, tetapi membentuk praksis hidup Kristen.[15] Dengan demikian, kritik terhadap *cheap grace* perlu dipahami bukan hanya sebagai kritik terhadap doktrin yang keliru, tetapi juga terhadap kegagalan gereja dalam membentuk umat yang hidup sebagai murid Kristus.

Bagi gereja Indonesia, pembacaan historis ini penting karena *cheap grace* tidak selalu hadir sebagai penolakan terang-terangan terhadap doktrin. Ia dapat muncul dalam khotbah yang menghibur, pelayanan yang mengejar jumlah, atau spiritualitas yang menghindari teguran pastoral. Karena itu, pertanyaan utama bagi gereja bukan hanya apakah anugerah diberitakan, tetapi apakah anugerah itu diberitakan sebagai kuasa yang memanggil umat untuk masuk ke dalam pemuridan yang konkret.

Anugerah Murahan sebagai Reduksi Injil

Secara teologis, anugerah murahan merupakan bentuk reduksi terhadap Injil. Anugerah murahan memisahkan kasih karunia dari kebenaran, pengampunan dari pertobatan, dan keselamatan dari kekudusan.[16] Dalam pola seperti ini, keselamatan dipahami sebagai pemberian yang tidak menuntut perubahan hidup. Relasi dengan Allah dipersempit menjadi pengalaman diampuni, tanpa proses pembaruan yang nyata. Hal ini bertentangan dengan kesaksian Alkitab yang selalu menempatkan anugerah sebagai kuasa Allah yang menyelamatkan sekaligus membarui manusia. Masalah anugerah murahan bukan karena gereja terlalu menekankan kasih karunia, melainkan karena kasih karunia dipisahkan dari karya Allah yang membarui hidup orang percaya. Dalam iman Kristen, anugerah bukan hanya status rohani, tetapi juga realitas yang mengubah manusia menjadi ciptaan baru di dalam Kristus.[17]

Anugerah murahan membelokkan pemahaman Injil karena menjadikan pengampunan sebagai tujuan akhir, bukan sebagai awal dari kehidupan baru yang ditandai oleh pertobatan. Dalam doktrin Kristen klasik, anugerah tidak dapat dipisahkan dari pembenaran dan pengudusan. Pembenaran menempatkan orang percaya dalam status benar di hadapan Allah, sementara pengudusan menandai proses pembentukan hidup yang terus-menerus oleh Roh Kudus.[18] Relasi antara pembenaran dan pengudusan ini menegaskan bahwa kasih karunia bukan sekadar status yuridis di hadapan Allah, tetapi juga dinamika transformasi hidup yang berlangsung dalam

[14] Stanley Hauerwas, *Performing the Faith: Bonhoeffer and the Practice of Nonviolence* (Grand Rapids: Brazos Press, 2004), 676.
[15] Simon Chan, *Spiritual Theology: A Systematic Study of the Christian Life*, 1998, 143.
[16] Dietrich Bonhoeffer and trans. R. H. Fuller, *The Cost of Discipleship*, 43–45.
[17] John M. Frame, *Salvation Belongs to the Lord: An Introduction to Systematic Theology* (Phillipsburg, NJ: P&R Publishing, 2006), 189.
[18] Louis Berkhof, *Systematic Theology* (Grand Rapids: Eerdmans, 1996), 529–30.

kehidupan orang percaya.[19] Karena itu, anugerah yang hanya berhenti pada pengampunan tanpa menghasilkan pertobatan dan pengudusan merupakan pemahaman yang tidak utuh terhadap keselamatan.

Bonhoeffer menyebut anugerah murahan sebagai pengampunan tanpa pertobatan, baptisan tanpa disiplin gerejawi, Perjamuan Kudus tanpa pengakuan dosa, dan kasih karunia tanpa pemuridan.[20] Ungkapan ini menunjukkan bahwa anugerah murahan bukanlah Injil yang diperbesar, melainkan Injil yang diperkecil karena dilepaskan dari salib Kristus. Ketika kasih karunia dipisahkan dari ketaatan, maka tidak ada lagi dorongan teologis yang kuat untuk hidup dalam kekudusan. Paulus dengan tegas menolak pemahaman semacam ini ketika ia bertanya, "Bolehkah kita bertekun dalam dosa supaya semakin bertambah kasih karunia itu?" dan menjawabnya, "Sekali-kali tidak!" (Rom 6:1-2). Artinya, kasih karunia sejati tidak membenarkan manusia untuk tetap tinggal dalam dosa, tetapi membebaskan manusia dari kuasa dosa dan memanggilnya untuk hidup dalam ketaatan kepada Kristus.

Reduksi seperti ini membuat gereja kehilangan pusat panggilannya: membentuk orang percaya menjadi pusat murid Kristus. Injil bukan hanya berita tentang pengampunan, melainkan juga panggilan untuk mengikut Kristus dalam penyangkalan diri dan salib. Teologi anugerah murahan mengabaikan unsur salib dalam kehidupan Kristen, padahal salib merupakan pusat Injil dan pola hidup murid Kristus. Timothy Keller mengingatkan bahwa Injil tidak boleh direduksi menjadi moralitas tanpa kasih karunia ataupun penerimaan tanpa perubahan, sebab Injil menyingkapkan kasih Allah yang sekaligus mengampuni dan memulihkan manusia.[21] Dalam konteks ini, gereja perlu menghindari dua ekstrem: legalisme yang menuntut perubahan tanpa anugerah, dan anugerah murahan yang menawarkan penghiburan tanpa pertobatan.

Dalam kehidupan gereja, anugerah murahan dapat membentuk jemaat yang merasa aman secara rohani, tetapi tidak bertumbuh dalam pertobatan, integritas, dan tanggung jawab etis. Ketika tuntutan Injil dipisahkan dari kasih karunia, spiritualitas menjadi dangkal dan moralitas menjadi relatif. Gereja juga dapat kehilangan keberanian profetiknya untuk menegur dosa karena khawatir dianggap tidak mengasihi atau terlalu legalistik. Padahal, kasih yang sejati tidak meniadakan kebenaran, dan kebenaran yang sejati tidak boleh dilepaskan dari kasih. Dalam konteks Indonesia, kecenderungan ini dapat muncul ketika pemberitaan gereja terlalu menekankan penerimaan Allah tanpa membimbing jemaat pada pertobatan, rekonsiliasi, disiplin rohani, dan tanggung jawab etis dalam kehidupan sehari-hari.

Kritik terhadap anugerah bukan penolakan terhadap kasih karunia Allah, melainkan terhadap penyalahgunaan kasih karunia itu sendiri. Anugerah sejati membentuk disiplin rohani, bukan permisivitas spiritual. Gereja yang memberitakan anugerah secara utuh perlu menegaskan bahwa pengampunan Allah selalu membuka jalan menuju kehidupan baru, bukan menjadi alasan untuk mempertahankan kehidupan lama. Oleh sebab itu, dimensi teologis dari anugerah murahan harus dipahami sebagai penyimpangan serius dari Injil karena ia mengaburkan misi Kristus, mereduksi spiritualitas Kristen, dan melemahkan kesaksian gereja. Untuk itu, gereja

[19] Michael S. Horton, *The Christian Faith: A Systematic Theology for Pilgrims on the Way* (Grand Rapids: Zondervan, 2011), 622–25.

[20] Dietrich Bonhoeffer and trans. R. H. Fuller, *The Cost of Discipleship*, 44.

[21] Timothy Keller, *The Prodigal God: Recovering the Heart of the Christian Faith* (New York: Dutton, 2008), 111.

membutuhkan teologi kasih karunia yang utuh: kasih karunia yang mengampuni, mempertobatkan, menguduskan, dan mentransformasi kehidupan umat Allah.

Konstruksi Sosial-Budaya Anugerah Murahan

Dalam budaya konsumeristik, gereja dapat tergoda untuk menyampaikan Injil dalam bentuk yang mudah diterima, menyenangkan, dan tidak menyinggung pendengar. Akibatnya, kekristenan dapat dipahami terutama sebagai ruang kenyamanan, bukan sebagai proses pembentukan hidup di hadapan Allah. Dalam konteks seperti ini, anugerah murahan menjadi mudah diterima karena menawarkan keselamatan tanpa konsekuensi pemuridan. Keller menekankan bahwa pelayanan gereja haruslah berpusat pada Injil, bukan semata-mata pada strategi pertumbuhan, daya tarik budaya, atau keberhasilan institusional.[22] Dengan demikian, persoalan anugerah murahan tidak hanya terletak pada isi doktrin, tetapi juga pada cara gereja menyesuaikan pesan Injil dengan selera budaya.

Fenomena ini tidak lepas dari dinamika sosial dan ekonomi gereja. Gereja-gereja yang menjadikan jumlah kehadiran, popularitas program, atau stabilitas keuangan sebagai ukuran utama keberhasilan dapat tergoda untuk menyampaikan pesan yang lebih aman dan disukai jemaat. Darrel L. Guder menegaskan bahwa gereja perlu memahami dirinya sebagai komunitas yang diutus, bukan sekadar institusi religius yang mempertahankan dirinya sendiri.[23] Ketika gereja lebih sibuk menjaga kenyamanan institusional daripada membentuk murid, anugerah dapat berubah menjadi produk rohani yang menawarkan penghiburan tanpa perubahan. Dalam situasi ini, gereja berisiko menjadi penyedia spiritualitas instan, bukan komunitas yang membentuk kehidupan umat dalam kesetiaan kepada Kristus.

Jika dilihat melalui sosiologi agama, anugerah murahan juga berkaitan dengan privatisasi iman. Peter L. Berger menunjukkan bahwa dalam masyarakat modern, agama dapat terdorong masuk ke wilayah privat sehingga iman lebih dipahami sebagai urusan batin individual daripada realitas yang membentuk kehidupan sosial.[24] Dalam kerangka ini, anugerah dapat direduksi menjadi pengalaman pribadi "telah diampuni" tanpa implikasi etis bagi relasi sosial. James K. A. Smith juga menegaskan bahwa manusia dibentuk oleh liturgi budaya, yaitu kebiasaan-kebiasaan sosial yang mengarahkan hasrat dan cinta manusia.[25] Apabila gereja tidak sadar terhadap formasi budaya ini, umat dapat lebih dibentuk oleh logika konsumerisme, kenyamanan, dan individualisme daripada Injil.

Dalam teologi praktis, anugerah murahan dapat dipahami bukan sekadar sebagai penyimpangan ajaran, tetapi juga sebagai hasil interaksi antara iman dan budaya. Ketika iman dikomodifikasi, dimensi profetik gereja menjadi lemah. Gereja dapat berubah dari komunitas

[22] Timothy Keller, *Center Church: Doing Balanced, Gospel-Centered Ministry in Your City* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2012), 83.
[23] Darrell L. Guder, *Missional Church: A Vision for the Sending of the Church in North America* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1998), 84–86.
[24] Peter L. Berger, *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion* (New York: Anchor Books, 1990), 113–16.
[25] James K. A. Smith, *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation* (Grand Rapids: Baker Academic, 2009), 89–90.

pemuridan menjadi pusat layanan rohani yang hanya menyediakan rasa nyaman bagi jemaat. Dalam kondisi seperti ini, khotbah tentang dosa, pertobatan, dan disiplin rohani sering dianggap terlalu keras. Padahal, unsur-unsur tersebut diperlukan agar anugerah tidak kehilangan dan pembaruannya. Oleh karena itu, kritik terhadap anugerah murahan perlu mencakup kritik terhadap budaya gereja yang terlalu mengikuti pola konsumsi rohani.

Dalam kondisi Indonesia, dinamika sosial-budaya ini memiliki bentuk yang khas. Banyak komunitas gereja hidup dalam masyarakat yang menekankan harmoni sosial, penghormatan, dan relasi komunal. Nilai-nilai ini dapat menjadi kekuatan bagi kehidupan bergereja, tetapi juga dapat membuat gereja menghindari teguran, disiplin, atau konfrontasi pastoral karena takut merusak hubungan. Akibatnya, dosa dapat dibiarkan atas nama menjaga keharmonisan, sementara anugerah dipakai sebagai bahasa rohani untuk menutupi ketiadaan pertobatan. Di sinilah anugerah murahan dapat bekerja secara halus, bukan melalui penolakan terhadap doktrin, tetapi melalui budaya gereja yang enggan membentuk jemaat secara jujur dan bertanggung jawab.

Selain itu, masyarakat Indonesia yang komunal dan dipengaruhi budaya malu memberi tantangan khusus bagi pemahaman tentang anugerah. Malina menjelaskan bahwa dalam masyarakat yang kuat dengan orientasi malu dan kehormatan, identitas pribadi sangat terkait dengan relasi sosial dan penilaian komunitas.[26] Karena itu, dosa tidak hanya dapat dipahami sebagai pelanggaran individual terhadap Allah, tetapi juga sebagai kerusakan relasi dalam komunitas. Jika anugerah hanya dipahami sebagai pengampunan pribadi tanpa rekonsiliasi sosial, maka anugerah kehilangan dimensi komunalnya dan berpotensi menjadi anugerah murahan dalam konteks Indonesia. Anugerah yang sejati perlu membawa pemulihan relasi, pertanggungjawaban moral, dan pembentukan kembali kehidupan bersama.

Perlu disadari, anugerah murahan tidak hanya muncul dalam gereja besar atau gereja urban. Gereja kecil pun dapat terjebak dalam pola yang sama ketika pemimpin gereja lebih takut kehilangan jemaat daripada setia membentuk jemaat dalam kebenaran. Karena itu, solusi terhadap anugerah murahan tidak cukup hanya berupa koreksi doktrinal, tetapi juga pembentukan ulang budaya gereja. Gereja perlu membangun budaya pastoral yang tidak hanya menghibur, tetapi juga berani menegur dengan kasih. Dalam budaya seperti itu, pengampunan dihubungkan dengan pertobatan, penerimaan dengan pembentukan, dan persekutuan dengan pertanggungjawaban moral. Dengan demikian, gereja dapat menjadi komunitas yang tidak sekadar mengikuti selera pasar rohani, tetapi menjadi Kerajaan Allah yang membarui kehidupan.

Implikasi Pastoral bagi Pemuridan Gereja

Dalam praktik pastoral, anugerah murahan menghasilkan spiritualitas tanpa pemuridan. Jemaat dapat terbiasa mendengar berita tentang kasih, berkat, dan pengampunan, tetapi tidak dibentuk untuk menyangkal diri, memikul salib, dan mengikuti Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Bonhoeffer menegaskan bahwa ketika Kristus memanggil seseorang, Ia memanggilnya untuk datang dan mati.[27] Panggilan ini bukan hanya menunjuk pada penderitaan fisik, melainkan pada kematian terhadap ego, dosa, kenyamanan palsu, dan pola hidup lama yang bertentangan dengan kehendak Allah. Karena itu, gereja yang memberitakan anugerah tanpa pemuridan sesungguhnya sedang memisahkan kasih karunia dari panggilan Kristus sendiri.

[26] Bruce J. Malina, *The New Testament World: Insights from Cultural Anthropology*, 34–35.
[27] Dietrich Bonhoeffer and trans. R. H. Fuller, *The Cost of Discipleship*, 99.

Pemuridan bukan sekadar pelatihan intelektual atau rangkaian kegiatan gerejawi. Pemuridan adalah proses panjang ketika orang percaya dibentuk menjadi serupa dengan Kristus. Dallas Willard mengkritik kecenderungan gereja yang berhasil menghasilkan orang-orang Kristen secara nominal, tetapi gagal membentuk mereka sebagai murid Kristus.[28] Dalam kerangka pastoral, pemuridan menyentuh pikiran, kehendak, karakter, relasi, dan tindakan nyata orang percaya. Hal ini sangat berbeda dari anugerah murahan yang hanya menekankan pengampunan tanpa pertobatan dan penerimaan tanpa perubahan hidup.

Spiritualitas tanpa pemuridan melahirkan kekristenan yang dangkal dan tidak tahan uji. Gereja yang tidak memprioritaskan pemuridan dapat menjadi tempat aktivitas rohani yang ramai, tetapi tidak menghasilkan kedewasaan iman. Jemaat mungkin hadir dalam ibadah, mengikuti program gereja, dan menikmati suasana komunitas, tetapi tidak bertumbuh dalam kesetiaan, kerendahan hati, pengampunan, integritas, dan keberanian etis. Padahal, gereja dipanggil bukan hanya untuk mengumpulkan orang, melainkan untuk membentuk murid yang hidup dalam ketaatan kepada Kristus. Pemuridan bukan pilihan tambahan, melainkan inti kehidupan gereja.

Pemuridan membutuhkan relasi yang jujur, terarah, dan berlangsung dalam waktu panjang. Greg Ogden menekankan bahwa pemuridan yang efektif terjadi melalui relasi yang intensional, mendalam, dan saling membentuk, bukan hanya melalui program besar yang bersifat umum.[29] Karena itu, gereja perlu menciptakan ruang bagi pendampingan rohani, pengakuan dosa, pembacaan Kitab Suci, pembentukan karakter, dan pertanggungjawaban hidup. Dalam ruang seperti ini, jemaat tidak hanya menerima informasi teologis, tetapi juga belajar menghidupi Injil dalam pergumulan konkret sehari-hari.

Lebih jauh, pemuridan yang sejati memperlengkapi jemaat untuk menjadi saksi di tengah dunia. Gereja tidak hanya dipanggil untuk menghibur umat, tetapi juga untuk membentuk mereka agar mampu menghadapi tantangan moral, sosial, dan spiritual dalam masyarakat. James C. Wilhoit menegaskan bahwa formasi spiritual bukan hanya urusan individu, melainkan tugas gereja sebagai komunitas yang menjadi tempat pertumbuhan rohani.[30] Karena itu, pemuridan perlu hadir dalam seluruh kehidupan gereja: ibadah, pengajaran, kelompok kecil, pelayanan sosial, konseling pastoral, dan disiplin rohani. Tanpa ekosistem seperti ini, anugerah mudah menjadi slogan yang tidak membentuk hidup.

Dalam banyak kasus, spiritualitas tanpa pemuridan juga membuka ruang bagi penyalahgunaan otoritas rohani. Jemaat yang tidak dibentuk secara teologis dan spiritual dapat menjadi terlalu bergantung pada figur pemimpin tertentu, bukan pada Kristus dan firman-Nya. Ruth Haley Barton menekankan pentingnya kesehatan jiwa dan spiritualitas pemimpin, sebab kepemimpinan rohani yang tidak berakar dalam kehidupan batin yang sehat dapat merusak komunitas.[31] Karena itu, pemuridan tidak hanya ditujukan kepada jemaat, tetapi juga kepada para pemimpin gereja agar mereka memimpin dengan kerendahan hati, akuntabilitas, dan kedewasaan

---

[28] Dallas Willard, *The Great Omission: Reclaiming Jesus's Essential Teachings on Discipleship* (San Francisco: HarperCollins, 2006), 5–7.

[29] Greg Ogden, *Transforming Discipleship: Making Disciples a Few at a Time* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2003), 23–26.

[30] James C. Wilhoit, *Spiritual Formation as If the Church Mattered: Growing in Christ through Community* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2008), 48–49.

[31] Ruth Haley Barton, *Strengthening the Soul of Your Leadership: Seeking God in the Crucible of Ministry* (Downers Grove, IL: IVP Books, 2008), 112.

rohani. Kebaktian mingguan, kelompok kecil, pelayanan sosial, dan pengajaran teologis perlu saling terintegrasi dalam proses pemuridan. Gereja tidak dapat membiarkan salah satu unsur mendominasi secara tidak seimbang. Penekanan berlebihan pada ibadah tanpa pembentukan karakter dapat menghasilkan euforia rohani; penekanan pada pengajaran tanpa komunitas dapat menghasilkan intelektualisme; sedangkan pelayanan tanpa kedalaman spiritual dapat menghasilkan aktivisme. Pemuridan yang sehat menuntut keseimbangan antara firman, doa, komunitas, praktik kasih, disiplin rohani, dan pengutusan. Di sinilah gereja belajar menolak anugerah murahan dan menghidupi anugerah yang membentuk seluruh kehidupan umat.

Akhirnya, gereja perlu mengembangkan model pemuridan yang kontekstual dan intergenerasional. Pemuridan tidak hanya diperuntukkan bagi kaum muda, calon pelayan, atau kelompok tertentu, melainkan menjadi pola hidup seluruh komunitas. Henri Nouwen menekankan bahwa perjalanan spiritual merupakan proses panjang yang membutuhkan pendampingan, kejujuran, dan keterbukaan terhadap karya Allah.[32] Dalam konteks Indonesia, pemuridan perlu memperhatikan realitas keluarga, budaya komunal, relasi antargenerasi, serta pergumulan sosial umat Kristen sebagai bagian dari masyarakat majemuk. Dengan demikian, tugas pastoral gereja adalah memimpin umat keluar dari jebakan anugerah murahan menuju spiritualitas yang ditandai oleh salib, pertobatan, dan kesetiaan kepada Kristus.

Kasih Karunia yang Mengubah sebagai Alternatif Teologis

Sebagai alternatif terhadap anugerah murahan, kasih karunia perlu dipahami sebagai daya yang mengubah hidup. Kasih karunia sejati tidak jatuh ke dalam legalisme, sebab keselamatan tetap pemberian Allah. Namun, kasih karunia juga tidak boleh berubah menjadi permisivitas, karena anugerah Allah membentuk manusia untuk hidup baru. Kasih karunia yang mengubah mengampuni manusia berdosa, tetapi pada saat yang sama mendidiknya untuk hidup dalam ketaatan kepada Allah. Pemahaman ini menjaga keseimbangan antara anugerah dan ketaatan, antara pengampunan dan pertobatan, serta antara iman personal dan tanggung jawab komunal.

Kasih karunia yang mengubah tidak hanya menyelamatkan manusia dari hukuman dosa, tetapi juga membebaskannya dari kuasa dosa yang menjerat kehidupan. Paulus menegaskan bahwa orang percaya tidak lagi berada di bawah Hukum Taurat, melainkan di bawah kasih karunia, dan karena itu tidak boleh membiarkan dosa berkuasa atas hidupnya (Rom 6:14). Ini berarti kasih karunia bukan izin untuk berdosa, melainkan kuasa Allah yang memampukan umat untuk hidup dalam ketaatan. Dengan demikian, kasih karunia adalah realitas transformasional yang aktif, membentuk orang percaya menjadi serupa dengan Kristus melalui pertobatan, pembaruan, dan kesetiaan sehari-hari. Salah satu kelemahan dalam pemberitaan anugerah masa kini adalah kecenderungan memahaminya secara pasif, seolah-olah anugerah hanya berarti pengampunan dosa.

Padahal, dalam tradisi Wesleyan, anugerah Allah dipahami bekerja secara dinamis dalam seluruh perjalanan keselamatan. Thomas C. Oden menjelaskan bahwa dalam ajaran Wesley, anugerah berkaitan dengan karya Allah yang mendahului, membenarkan, dan menguduskan manusia.[33] Kerangka ini menolong gereja melihat bahwa anugerah bukan hanya pintu masuk

[32] Henri J.M. Nouwen, *Reaching Out: The Three Movements of the Spiritual Life* (New York: Doubleday, 1975), 92–95.
[33] Thomas C. Oden, *John Wesley's Teachings*, Volume 2: (Grand Rapids: Zondervan, 2012), 78–84.

keselamatan, tetapi juga jalan pembentukan hidup yang berlangsung terus-menerus. Dengan demikian, transformasi hidup bukan tambahan setelah keselamatan, melainkan bagian integral dari karya kasih karunia Allah.

Kasih karunia yang mengubah juga menolak pemahaman iman yang terlalu individualistik, yaitu ketika keselamatan pribadi dipisahkan dari tanggung jawab sosial. Dalam konteks Indonesia yang majemuk, kasih karunia perlu dipahami dalam ranah personal, komunal, sosial, dan publik. Bevans menegaskan bahwa teologi selalu berlangsung dalam konteks tertentu, sehingga refleksi iman perlu berjumpa dengan budaya, pengalaman, dan realitas sosial tempat gereja hidup.[34] Karena itu, anugerah dalam konteks Indonesia tidak cukup dipahami sebagai pengalaman pribadi di hadapan Allah, tetapi juga sebagai daya yang memperbarui relasi sosial, membangun solidaritas, dan membentuk kesaksian gereja di tengah masyarakat.

Dalam pelayanan pastoral, kasih karunia yang mengubah perlu diwujudkan melalui pendampingan rohani, pengakuan dosa, rekonsiliasi, dan pemuridan yang berkelanjutan. Pertobatan bukan peristiwa sesaat yang selesai pada satu titik, melainkan proses *metanoia* yang terus-menerus. Nouwen melihat kehidupan spiritual sebagai perjalanan dari keterasingan menuju persekutuan yang lebih dalam dengan Allah, diri sendiri, dan sesama.[35] Willard juga menekankan bahwa kehidupan Kristen merupakan partisipasi dalam kehidupan Kerajaan Allah yang membentuk seluruh keberadaan manusia.[36] Karena itu, gereja tidak cukup hanya mengatakan bahwa manusia telah diampuni; gereja perlu mendampingi umat agar belajar hidup sebagai manusia yang telah diperbarui oleh anugerah.

Dalam tradisi Patristik Timur, konsep *theosis* menolong memperluas pemahaman tentang transformasi oleh anugerah. Norman Russell menjelaskan bahwa deifikasi dalam tradisi Yunani Patristik menunjuk pada partisipasi manusia dalam kehidupan ilahi, bukan sekadar pembebasan dari hukuman dosa.[37] Pandangan ini menegaskan bahwa keselamatan bukan hanya perubahan status hukum di hadapan Allah, tetapi juga partisipasi dalam kehidupan Allah yang membarui manusia. Dengan demikian, kasih karunia yang mengubah tidak berhenti pada pembenaran, tetapi bergerak menuju pembentukan manusia yang semakin mengambil bagian dalam hidup Kristus.

Kritik Bonhoeffer dapat dipakai sebagai titik berangkat untuk merumuskan teologi anugerah yang lebih sesuai dengan pergumulan gereja Indonesia. Anugerah perlu dipahami sebagai kuasa Allah yang membentuk kehidupan pribadi, relasi komunal, dan kesaksian sosial gereja. Dalam kerangka ini, anugerah bukan hanya pengampunan personal, melainkan juga daya transformasional yang membentuk solidaritas, rekonsiliasi, kesetiaan etis, dan pemuridan yang berkelanjutan. Pemahaman ini penting agar gereja tidak jatuh ke dalam legalisme, tetapi juga tidak terjebak dalam anugerah murahan yang meniadakan pertobatan.

Di tengah budaya yang sering memisahkan kasih dari kebenaran, gereja dipanggil untuk memberitakan kasih secara utuh. Kasih karunia sejati tidak menyamarkan kebenaran, tetapi juga tidak meniadakan belas kasih. Ia tidak menghukum tanpa pengharapan, tetapi juga tidak menghibur tanpa pertobatan. Kasih karunia yang mengubah dan memulihkan keseimbangan antara

---

[34] Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology*, 104–6.
[35] Henri J.M. Nouwen, *Reaching Out: The Three Movements of the Spiritual Life*, 92–95.
[36] Dallas Willard, *The Divine Conspiracy: Rediscovering Our Hidden Life in God* (San Francisco: Harper, 1998), 47–51.
[37] Norman Russell, *The Doctrine of Deification in the Greek Patristic Tradition* (Oxford: Oxford University Press, 2004), 211–12.

iman dan perbuatan, pengampunan dan kekudusan, serta pengalaman pribadi dan tanggung jawab sosial. Di sinilah Injil menemukan kekuatannya yang sejati: anugerah yang bukan hanya menyelamatkan, tetapi juga membentuk, membarui, dan mengutus umat Allah untuk hidup sebagai murid Kristus di tengah dunia.

SIMPULAN

Kasih karunia sejati bukanlah anugerah murahan yang meniadakan pertobatan. Mengikuti Bonhoeffer, artikel ini menegaskan bahwa anugerah adalah kasih karunia yang mahal, sebab ia memanggil orang percaya kepada pemuridan, penyangkalan diri, dan transformasi hidup. Dalam konteks Indonesia, kritik Bonhoeffer relevan karena gereja dapat memakai bahasa anugerah untuk menghindari pertobatan, teguran pastoral, dan rekonsiliasi sosial. Pembacaan kontekstual Indonesia menolong artikel ini melihat anugerah secara lebih komunal. Anugerah tidak hanya memulihkan relasi manusia dengan Allah, tetapi juga membentuk pertanggungjawaban moral dan memulihkan relasi dalam komunitas. Karena itu, gereja-gereja di Indonesia perlu memberitakan anugerah sebagai kuasa Allah yang membarui kehidupan pribadi, membentuk komunitas iman, dan menguatkan kesaksian sosial di tengah masyarakat majemuk. Kontribusi artikel ini terletak pada pembacaan kritik Bonhoeffer melalui lensa teologi kontekstual Indonesia. Dengan cara ini, anugerah dipahami secara lebih komunal, pastoral, dan transformatif. Karena artikel ini berbasis studi pustaka, penelitian lanjutan perlu menguji temuan ini secara empiris, misalnya melalui kajian terhadap khotbah, praktik pemuridan, dan pola pembentukan spiritual di gereja-gereja Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Barton, Ruth Haley. *Strengthening the Soul of Your Leadership: Seeking God in the Crucible of Ministry*. Downers Grove, IL: IVP Books, 2008.

Berger, Peter L. *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*. New York: Anchor Books, 1990.

Berkhof, Louis. *Systematic Theology*. Grand Rapids: Eerdmans, 1996.

Bevans, Stephen B. *Models of Contextual Theology*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002.

Bonhoeffer, Dietrich. *The Cost of Discipleship*. Translated. R. H. Fuller. London: SCM Press, 2015.

Bowler, Kate. *Blessed: A History of the American Prosperity Gospel*. New York: Oxford University Press, 2013.

Chan, Simon. *Spiritual Theology: A Systematic Study of the Christian Life*, 1998.

Frame, John M. *Salvation Belongs to the Lord: An Introduction to Systematic Theology*. Phillipsburg, NJ: P&R Publishing, 2006.

Guder, Darrell L. *Missional Church: A Vision for the Sending of the Church in North America*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1998.

Gruchy, John W.de. *Bonhoeffer and South Africa: Theology in Dialogue*. Grand Rapids: Eerdmans, 1984.

Hauerwas, Stanley. *Performing the Faith: Bonhoeffer and the Practice of Nonviolence*. Grand Rapids: Brazos Press, 2004.

Horton, Michael S. *The Christian Faith: A Systematic Theology for Pilgrims on the Way*. Grand Rapids: Zondervan, 2011.

Keller, Timothy. *Center Church: Doing Balanced, Gospel-Centered Ministry in Your City*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 2012.

———. *The Prodigal God: Recovering the Heart of the Christian Faith*. New York: Dutton, 2008.

Malina, Bruce J. *The New Testament World: Insights from Cultural Anthropology*. 3rd ed. Louisville: Westminster John Knox Press, 2001.

Mawson, Michael. *Standing Under the Cross: Essays on Bonhoeffer's Theology*. London: T&T Clark/Bloomsbury, 2022.

McGrath, Alister E. *Christian Theology: An Introduction*. 6th ed. Oxford: Wiley-Blackwell, 2016.

Missa, Antonius, Danhe T. Sembel, Markus Kurniawan, Timotius, and Chandra Wahyuni Irawati. *Teologi Dalam Konteks Ke-Indonesia-An*. Tangerang: Moriah Press, 2022.

Nouwen, Henri J.M. *Reaching Out: The Three Movements of the Spiritual Life*. New York: Doubleday, 1975.

Oden, Thomas C. *John Wesley's Teachings*, Volume 2: Christ and Salvation. Grand Rapids: Zondervan, 2012.

Ogden, Greg. *Transforming Discipleship: Making Disciples a Few at a Time*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2003.

Russell, Norman. *The Doctrine of Deification in the Greek Patristic Tradition*. Oxford: Oxford University Press, 2004.

Setiawidi, Agustinus. "Menjembatani Teks dan Konteks: Membangun Teologi Perjanjian Lama Kontekstual di Indonesia." *Indonesian Journal of Theology* 5, no. 2 (2017): 256–73.

Smith, James K.A. *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation*. Grand Rapids: Baker Academic, 2009.

Wells, David F. *The Courage to Be Protestant: Truth-Lovers, Marketers, and Emergents in the Postmodern World*. Grand Rapids: Eerdmans, 2008.

Wilhoit, James C. *Spiritual Formation as If the Church Mattered: Growing in Christ through Community*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2008.

Willard, Dallas. *The Divine Conspiracy: Rediscovering Our Hidden Life in God*. San Francisco: Harper, 1998.

———. *The Great Omission: Reclaiming Jesus's Essential Teachings on Discipleship*. San Francisco: HarperCollins, 2006.